

# Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi dan Evangelisasi Gereja

oleh **Kristoforus Bala**<sup>1</sup> – Malang

---

## Abstract:

The Church, by its very nature, is missionary. The Church is called and sent out by the Most Holy Triune God to proclaim the Good News to all peoples. Evangelization and missionary activities of the early Church were deeply rooted and supported by fervent and constant intercessory prayers of the entire Church. Intercessory prayer was also an integral part of missionary and evangelical activities of Jesus and all his apostles. However, in the modern era, the zeal for evangelization and the spirit of mission of the Church and its missionaries, for some reasons, have been increasingly diminished. The main cause of the problems in mission and evangelization is that there is no committed prayer life. The absence of prayer life, in its turn, has caused spiritual dryness, fruitless missionary activities and lack of missionary zeal. Therefore, it is an urgent call for the whole Church and its missionaries to go back to spiritual source, i.e., to take prayer life seriously. All Christians are called to actively and constantly offer intercessory prayers for Church's missionary activities and evangelical endeavors.

This article describes the meaning of intercessory prayer, characteristics or virtues of a good intercessor, theological foundations of intercessory prayer, intercessors and intercessory prayers both in the OT and the NT. It will also describe the significance of intercessory prayer in the life of St. Arnold Janssen, the founder of three missionary congregations and some contributions of Catholic Charismatic movement to the life of the Church, especially concerning the increasing awareness of the importance of intercessory prayer and spirit of evangelism in the life of the faithful. And in the last part, it will describe the importance and the urgency of intercessory prayer for mission and evangelization in the eyes of some great Popes.

**Keywords:** evangelisasi, misi, doa syafaat, pendoa syafaat

## 1. Pendahuluan

Seruan pemimpin Gereja Katolik tentang perlunya sebuah evangelisasi baru muncul dari realitas-realitas misi dan karya evangelisasi yang memilukan dan mencemaskan. Beberapa realitas yang mencemaskan antara lain: ada kelesuan penghayatan iman yang melanda umat di negara-negara yang dulu

---

<sup>1</sup> Penulis adalah anggota staf pembina di Seminari Tinggi SVD *Surya Wacana*, Malang; anggota staf Jurnal *Perspektif*; dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi *Widya Sasana*, Malang.

telah mengimani dan mengahayati Injil. Muncul sikap apatis dalam diri umat terhadap nilai-nilai dan kebenaran Injil; lunturnya semangat para pewarta untukewartakan Injil dan memberikan kesaksian iman tentang Yesus. Para pewarta Injil kehilangan visi dan *passion* karena mereka mengalami banyak kegagalan dalam karya misi mereka. Mereka menghadapi kesulitan-kesulitan berat serta buah-buah yang diharapkan dari karya evangelisasi tidak segera nampak. Banyak pewarta Sabda tidak lagi memilikidaya RohKudus dan tidak membiarkan diri dituntun oleh Roh Kudus, sehingga kesaksian dan pewartaan mereka tidak memiliki daya untuk membangun dan menghidupkan iman umat.

Banyak umat melihat dan merenung semua kenyataan di atas dan mencari akar dari semua masalah tersebut. Hampir semua berpendapat bahwa akar masalah dari semua persoalan di atas adalah tidak adanya komitmen dalam hidup doa. Karya evangelisasi dan misi tidak didukung oleh hidup doa yang terus-menerus. Banyak pewarta dan misionaris mengabaikan doa dalam hidup pribadi, dalam karya misi dan evangelisasi mereka. Bahkan Gereja sendiri kurang mendukung karya misi dan evangelisasi melalui doa-doa syafaat yang tekun dan terus-menerus. Semangat doa bersama untuk keberhasilan karya evangelisasi dan karya misi seperti yang pernah dihayati oleh Gereja Perdana, kini semakin pudar.

Sejarah karya misi dan evangelisasi Gereja Perdana menunjukkan bahwa keberhasilan karya misi dan evangelisasi para Rasul dan Gereja Perdana tidak terlepas dari doa-doa syafaat yang dipanjatkan kepada Allah oleh umat beriman, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. Persoalan-persoalan dalam karya evangelisasi dan misi yang dihadapi Gereja dewasa ini mengajak semua anggota Gereja untuk kembali ke akar yaitu kehidupan doa atau kehidupanspiritual.

Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada pengertian doa syafaat dan kebajikan-kebajikan seorang pendoa syafaat untuk karya evangelisasi dan misi Gereja. Selanjutnya akan dijelaskan juga dasar teologis doa syafaat, doa dan pendoa-pendoa syafaat dalam PL dan PB; pentingnya doa syafaat khususnya dalam sejarah tiga serikat misioner yang didirikan oleh St. Arnold Janssen dan munculnya kesadaran baru akan peranan doa syafaat, kesadaran dan semangat baru untuk berevangelisasi dan pembentukan kelompok-kelompok doa syafaat yang merupakan buah-buah konkrit dari gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik. Dan pada bagian terakhir kita akan melihat pentingnya doa syafaat bagi karya misi menurut pandangan dan ajaran beberapa Paus.

## 2. Pengertian Doa Syafaat dan Kebajikan-kebajikan seorang Pendoa Syafaat

Dari tradisi biblis dan spiritualitas Gereja Katolik, ada beberapa bentuk doa yang kita kenal yaitu antara lain: doa pujian dan penyembahan, permohonan (*petition*), syafaat (*intercession*), syukur dan kemuliaan (*Catechism of the Catholic Church*, arts. 2626-264). Dalam doa permohonan (*petition*), kita memohon kepada Allah supaya Dia memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita: makanan, minuman, pengampunan, dll. Dalam doa syukur, kita bersyukur atas segala rahmat, kebaikan dan kasih yang telah kita terima dari Allah kita. Bentuk doa syukur yang paling tinggi dalam Gereja adalah Ekaristi. Melalui doa pujian, kita mengakui dan mengimani Allah sebagai Allah yang layak dan patut disembah dan dipuji oleh segala makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan melalui doa syafaat (*intercessory prayer*), kita berdoa kepada Allah untuk kepentingan orang lain, negara, bangsa, Gereja dan seluruh dunia.

Kata “syafaat” adalah kata bahasa Arab yang berarti memohon atau meminta. Kata ini tidak mengungkapkan secara lengkap makna dari kata itu. Dalam bahasa Inggris ada dua istilah yang digunakan yaitu *petition* (doa permohonan) dan *intercession* (doa syafaat). Kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti memohon, tetapi masing-masing memiliki nuansanya sendiri. *Petition* adalah permohonan demi kepentingan diri sendiri, sedangkan *intercession* adalah doa demi kepentingan orang lain. Kata “*intercession*” adalah kata Latin, sebuah kata bentukan yang terdiri dari kata “*inter*” artinya “di antara” dan “*cedere*” artinya berdiri atau berada (D.P. Simpson, 1968: 309). Secara etimologis, *intersession* berarti berdiri di tengah atau berada di antara dua pihak. Dalam doa syafaat, seorang pendoa berperanan sebagai penengah, mediator antara Allah dan umat atau orang yang didoakan. Dia mengkomunikasikan kepentingan orang-orang lain kepada Allah. Seorang pendoa syafaat berdoa bukan untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk kepentingan orang-orang lain atau kepentingan umum seperti: keadilan dan perdamaian dunia, untuk para pemimpin dunia, orang-orang miskin, yang sakit, menderita, Gereja, masyarakat, sahabat, dan bahkan untuk musuh-musuh, dll.

Dalam tingkatan atau hirarki doa-doa liturgis Gereja Katolik, doa pujian/*doxology* menempati urutan tertinggi. Sedangkan yang menempati urutan di bawahnya adalah doa syukur, doa syafaat dan doa permohonan. Dibandingkan dengan doa permohonan (*petition*), doa syafaat (*intercessory prayer*) menempati posisi yang paling tinggi, karena intensinya bukan untuk diri sendiri melainkan untuk kepentingan orang lain, gereja dan dunia. Doa syafaat adalah sebuah ekspresi dari tindakan belas kasih spiritual kepada sesama, Gereja dan dunia.

Seorang pendoa syafaat yang baik harus memiliki atau menghayati beberapa kebajikan. *Pertama*, pendoa syafaat harus memiliki iman, harapan dan kasih. Ia harus memiliki iman kepada Allah bahwa Allah berkuasa melakukan apa yang dia doakan, kalau itu sesuai dengan kehendak Allah. Iman membuat dia bertekun dalam doa-doanya.

*Kedua*, seorang pendoa syafaat harus memiliki kasih kepada Allah dan sesamanya. Dia memiliki relasi kasih dan akrab dengan Allah. Relasinya dengan Allah harus selalu dijaga. Selain itu pendoa syafaat memiliki kasih kepada sesama, karena tanpa kasih, doa dan pengorbanannya tidak akan bermakna dan bernilai. Doa syafaat adalah ungkapan belas kasihnya kepada sesama. Doa bagi sesama, baik bagi mereka yang hidup maupun yang telah meninggal dunia, adalah salah satu bentuk karya amal kasih spiritual. Karena dilandasi dan diresapi kasih, seorang pendoa syafaat tidak mencari keuntungan pribadi dalam pelayanannya. Fokusnya adalah kebaikan, kebahagiaan dan keselamatan sesama.

*Ketiga*, seorang pendoa syafaat harus memiliki harapan akan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada mereka yang didoakan. Harapan akan kebaikan dan kebahagiaan sesama akan mendorong pendoa syafaat untuk tetap bertekun dan berjaga-jaga dalam doanya, walaupun ada banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi.

*Keempat*, seorang pendoa syafaat adalah seorang yang berani dan rela berkorban untuk memperjuangkan kepentingan, kebaikan dan kebahagiaan orang lain. Dia berani menghadap Allah untuk mengungkapkan persoalan, kesulitan sesamanya dan selalu siap mendengar keluhan, rintihan dan persoalan yang disampaikan oleh sesamanya.

*Kelima*, seorang pendoa syafaat adalah seorang pelayan. Dia suka melayani sesama dengan doa-doanya kepada Tuhan.

*Keenam*, seorang pendoa syafaat menghayati sebuah spiritualitas yang baik. Dia harus seorang yang selalu dibimbing oleh Roh Kudus. Doa yang baik adalah doa yang digerakkan, dijiwai dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan bantuan Roh Kudus, seorang pendoa bisa berdoa sesuai dengan kehendak Allah. Karena hanya Roh Kudus-lah yang mengetahui secara baik kehendak Allah.

### **3. Dasar-dasar Teologis Doa Syafaat**

#### **3.1. Yesus Kristus: Pendoa Syafaat dan Pewarta Injil**

Sepanjang kehidupan-Nya dan dalam seluruh karya misi-Nya, Yesus

menempatkan doa sebagai sebuah prioritas. Yesus selalu mencari waktu dan tempat untuk berdoa. Beberapa contoh bisa disebutkan di sini: Yesus berdoa saat Dia dibaptis di sungai Yordan (Luk 3:21); Dia berdoa di tempat sunyi (Luk 5:16); Yesus berdoa di bukit seorang diri sebelum memilih rasul-rasul-Nya (Luk 6:12); Dia berdoa seorang diri (Luk 9:18); Dia membawa Yakobus, Yohanes dan Petrus untuk berdoa di atas gunung (Luk 9:28, 29); Dia berdoa seorang diri sebelum mengajar para murid doa Bapa Kami (Luk 11:1); Yesus berdoa di taman Getzemani (Luk 22:41); Yesus berdoa memohon pengampunan bagi musuh-musuh-Nya saat Dia tergantung pada salib (Luk 23:34); dan sebelum menghembuskan nafas terakhir Yesus berdoa kepada Bapa (Luk 23:46). Beberapa referensi biblis di atas menunjukkan kepada kita bahwa doa merupakan bagian sangat penting dan tak terpisahkan dari hidup, karya misi dan pewartaan Yesus.

Yesus memiliki sebuah relasi yang sangat akrab dan spesial dengan Allah. Dia sadar akan status keputraan-Nya dan sadar pula akan Allah sebagai Abba, Bapa-Nya. Dalam doa-doa-Nya, Yesus selalu menyapa Allah sebagai *Abba*, Bapa. Kesadaran dan persatuan Yesus dengan Bapa-Nya menjadi sumber kekuatan Yesus dalam pewartaan Injil dan karya misi-Nya. Yesus sendiri kemudian mengajar para murid untuk menyapa Allah sebagai Abba, Bapa (Luk 11:2-4). Para murid diundang untuk menjalin sebuah relasi dan komunikasi yang akrab dengan Allah Bapa. Doa Bapa Kami yang didoakan para murid memiliki karakter dan visi misioner/evangelis. Para murid terlibat dalam misi Yesus dan berdoa kepada Allah supaya kehendak Allah Bapa dan kerajaan-Nya hadir serta berkarya dalam dunia. Yesus mengajar para murid-Nya supaya mereka tidak hanyaewartakan Injil tentang datangnya kerajaan Allah, tetapi mereka juga harus tekun berdoa demi terwujudnya kerajaan Allah.

Yesus menempatkan doa sebagai sumber kekuatan dalam karya misi dan pewartaannya. Sebagai contoh, kita bisa menyimak kisah tentang pemilihan dan pengutusan keduabelas Rasul. Yesus mengawali pemilihan Rasul-rasul-Nya dengan doa. Lukas penginjil menyatakan bahwa tujuan kepergian Yesus ke bukit adalah untuk berdoa. “Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Dia berdoa kepada Allah” (Luk 6:12). Tindakan Yesus berdoa seorang diri di atas bukit, dalam satu kurun waktu yang sangat lama dan terus menerus sepanjang malam, menunjukkan betapa pentingnya *discernment* dan seriusnya pemilihan para Rasul. Doa Yesus itu berkaitan dengan pemilihan para Rasul yang tugas utamanya adalah bekerjademi perkembangan dan kemajuan pewartaan Injil (Jerome Kodell, 2002:127). Doa Yesus berkaitan erat dengan karya evangelisasi dan misi. Keesokan harinya, Yesus memilih dua belas Rasul. Para Rasul (*apostoloi*: rasul, *apostelle*:

mengutus) dipilih pertama-tama untuk berada bersama Yesus, belajar dari Dia dan kemudian diutus oleh Yesus untukewartakan Injil. Lukas penginjil mengisahkan juga bahwa setelah selesai berdoa dan memilih para Rasul-Nya, Yesus bersama para Rasul turun dari bukit. Dia langsung mengajar orang banyak serta menyembuhkan orang-orang sakit. (Luk 6:17-26). Yesus menunjukkan kepada para Rasul tentang betapa pentingnya doa dalam pelayanan misioner dan karya evangelisasi. Yesus juga memberi mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan melenyapkan segala penyakit (lih. Mat 10:1) dan kuasa untukewartakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mat 10:5).

### **3.1.1. Yesus Berdoa Syafaat untuk Para Murid-Nya**

Pengarang Injil Yohanes mengisahkan bahwa Yesus sendiri berdoa syafaat bagi para Rasul. “Aku berdoa untuk mereka yang telah Engkau serahkan kepada-Ku.” (Yoh 17:9). Para Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih, ditentukan dan dipercayakan Allah Bapa kepada Yesus. Yesus berdoa syafaat supaya Allah Bapa menjaga, memelihara dan melindungi mereka dari kontaminasi dunia dan gangguan roh jahat (Raymond E. Brown, 1970: 759, 764). Roh-roh jahat dan iblis sangat membenci dan bisa menceraiberaikan para Rasul. Karena itu Yesus berdoa agar mereka semua tetap hidup dalam kesatuan (*unity*), karena persatuan atau komunio merupakan sebuah kekuatan yang menentukan keberhasilan karya misi dan evangelisasi.

Yesus juga berdoa agar Allah Bapa “menguduskan” para Rasul dalam Sabda Allah dan kebenaran (Yoh 17:17). Pengudusan para Rasul di sini bukan hanya dalam arti memurnikan, menguduskan mereka dari noda dosa dan kejahatan demi keselamatan mereka diri sendiri, melainkan mereka dikuduskan demi satu tujuan yang lebih luas yaitu untuk karya misi dan pewartaan Injil. Mereka dikuduskan supaya dapatewartakan Injil secara efektif, sama seperti Allah telah menguduskan dan mengutus Yesus ke dunia untukewartakan Injil kerajaan Allah (Raymond E. Brown, 1970: 762, 765). Pengudusan para Rasul dilakukan untuk misi dan evangelisasi. Pada saat Pentekosta, para rasul dikuduskan, dikuatkan oleh Roh Kudus dan dimampukan untukewartakan Injil ke seluruh penjuru dunia. Mereka dikuduskan Roh Kudus supaya mereka bisa berbuah banyak dalam misi dan evangelisasi. Singkatnya, pengudusan memiliki dimensi sosial, karitatif, misioner dan evangelis.

Selain berdoa untuk para Rasul, karya misi dan evangelisasi, Yesus juga berdoa untuk orang-orang yang akan bertobat karena mendengar Injil yang diwartakan oleh para Rasul (Yoh 17:20). Yesus berdoa supaya mereka yang mendengar dan menghayati Sabda Allah, pada gilirannya, akan dikuduskan dan

diselamatkan. Setelah dikuduskan dan diselamatkan mereka pun diutus untuk mewartakan Injil kepada sesama.

### **3.1.2. Ajaran Yesus tentang doa Syafaat bagi Musuh-musuh**

Yesus sendiri sungguh-sungguh menghayati makna dan pentingnya doa syafaat. Dia berdoa untuk semua manusia dan terlebih untuk musuh-musuh-Nya. Ketika terpaku pada kayu salib, Yesus berdoa: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk 23:34). Yesus adalah seorang pendoa syafaat radikal. Doa syafaat untuk musuh-musuh adalah sebuah ekspresi dari kasih dan kerahiman-Nya. Yesus tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi membalas kejahatan dengan kebaikan. Dia menghendaki kebaikan dan keselamatan terlaksana atas mereka yang telah berbuat jahat kepada-Nya. Intensi doa syafaat Yesus adalah supaya Allah mendatangkan rahmat pengampunan dan kehidupan bagi musuh-musuh-Nya. Karena tanpa pengampunan dari Allah, para musuh-Nya akan mengalami penderitaan dan hukuman abadi di akhirat.

Yesus sendiri mengajar para pengikut-Nya untuk berdoa syafaat bagi musuh-musuh. Dia mengatakan: “Mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah bagi orang yang mencaci maki kamu” (Luk 6:28). Mendoakan musuh adalah ekspresi dari cinta radikal kepada sesama. Memohon berkat bagi musuh berarti memohon hanya segala yang terbaik bagi musuh. Ini berbeda dengan mengutuk. Yang diminta dalam kutukan adalah segala yang jahat dan buruk harus terjadi pada orang yang dibenci atau musuh. Penginjil Lukas, menunjukkan dalam seluruh injilnya bahwa Yesus adalah Pribadi yang selalu mengampuni para pendosa dan musuh-musuh-Nya. Seluruh Injil atau Kabar Gembira Yesus berisi dengan ajaran-ajaran tentang kasih dan pengampunan (Carrol Stuhlmueller, 1970: 161). Pengampunan yang diberikan Yesus bersumber dari hati-Nya yang penuh kasih dan kasihNya menjiwai tindakan-tindakan dan kata-kata-Nya.

Ajaran Yesus tentang doa syafaat bagi musuh sungguh-sungguh telah mempengaruhi dan membentuk cara hidup para murid Yesus. Kita bisa temukan hal itu dalam kisah Stefanus, salah seorang diakon dalam Gereja perdana. Stefanus, dalam kuasa Roh Kudus, berdoa syafaat bagi musuh-musuhnya. “Tuhan, jangan tanggungkan dosa ini kepada mereka” (Kis 7:60). Stefanus yang sedang menderita penganiayaan tidak mengutuk musuh-musuh, melainkan dia berdoa syafaat demi keselamatan dan kebahagiaan mereka. Musuh-musuhnya melakukan dosa berat yaitu pembunuhan dan perbuatan itu melawan hukum Allah. Dosa berat itu pasti akan mendatangkan hukuman dan murka

Allah bagi para pembunuh. Tetapi Stefanus berdoa agar Allah yang mahaadil dan maharahim mengampuni dan membatalkan hukuman yang akan ditimpakan kepada musuh-musuhnya. Dalam konteks misi-evangelisasi, kemartiran dan doa syafaat Stefanus mendatangkan berkat-berkat berlimpah bagi keberhasilan misi dan evangelisasi Gereja perdana. Dia mewartakan Injil pengampunan dengan teladan dan doanya di tengah-tengah amukan kebencian dan kemarahan musuh-musuhnya.

### **3.1.3. Yesus sebagai Satu-satunya Pengantara & Imam Agung**

Paulus, dalam suratnya kepada Timotius, mengatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya pengantara (*mediator*) antara Allah dan manusia. “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia” (1 Tim 2:5). Sebagai pengantara atau mediator, Yesus menyatukan Allah dan manusia. Ia mendekatkan manusia pada Allah dan menghadirkan Allah pada manusia. Pengarang surat kepada orang Ibrani menggarisbawahi peranan Yesus sebagai mediator antara Allah dan manusia. “Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian baru” (Ibr 9:15). Sebagai pengantara, Yesus menebus dosa-dosa manusia. Dia mendamaikan manusia yang berdosa dengan Allah dalam sebuah perjanjian baru, perjanjian yang dimetraikan dengan darah-Nya sendiri.

Yesus juga adalah Imam Agung yang membawakan korban persembahan sempurna kepada Allah. Seluruh diri dan hidup-Nya dipersembahkan kepada Allah demi pengampunan dosa-dosa dan keselamatan manusia. Yesus menyelesaikan seluruh karya misi dan pewartaan Injil dengan sebuah doa syafaat agung pada kayu salib. Paulus mengatakan bahwa persembahan tubuh yang hidup, kudus dan total kepada Allah adalah sebuah liturgi atau ibadah yang sejati. Di atas kayu Yesus sendiri membawakan persembahan atau korban sejati dan murni kepada Allah. Dia memakhotai seluruh karya misi dan pewartaan Injil-Nya dengan persembahan diri yang total kepada Allah. Di atas salib Yesus merangkum dalam tubuh-Nya semua persembahan dan doa: syukur, pujian dan syafaat. Yesus sekaligus menjadi Perantara, Rekonsiliator, Pendoa Syafaat dan Imam Agung bagi seluruh umat manusia di hadapan Allah.

## **3.2. Roh Kudus**

### **3.2.1. Roh Kudus sebagai Pendoa Syafaat**

Amat mengagumkan kalau kita melihat bahwa sebagai Allah, Roh Kudus tidak hanya menjadi tujuan dari doa-doa umat-Nya, tetapi Dia juga bekerja dalam hati setiap manusia sebagai “*perantara*” atau “*intercessor*” kepada

Allah. Rasul Paulus, seorang yang dipenuhi dan dibimbing Roh Kudus, menjelaskan dengan sangat baik peranan Roh Kudus sebagai pendoa syafaat (*intercessor*). Dia menulis: “Roh membantu kita dalam kelemahan kita, sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri *berdoa untuk kita* kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Rm 8:26). Dia selalu berdoa syafaat kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus demi kepentingan manusia. Manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak tahu cara berdoa yang baik. Doa-doa atau harapan-harapan kita tidak akan dikabulkan Allah atau tidak akan mendatangkan hasil yang maksimal, karena dihalangi oleh kelemahan-kelemahan manusiawi kita. Tetapi doa-doa dan harapan-harapan kita pasti akan dikabulkan Allah, karena Roh Kudus berdoa demi kepentingan kita. Roh Kudus mengetahui dan menyelidiki secara sangat baik apa yang dikehendaki Allah. Roh Kudus membantu kita mengatasi kelemahan dan kekurangan kita dengan menambahkan atau menyempurnakan doa-doa kita dengan doa-doaNya sendiri kepada Allah (Joseph A. Fitzmyer, 1970:317).

Roh Kudus yang dicurahkan kedalam hati kita oleh Allah membantu kita untuk berdoa, berkomunikasi dengan Allah Bapa. Roh Kudus menjadikan kita Anak Allah (Rm 8:14); dan karena kita adalah anak Allah, maka Allah Bapa telah menyuruh Roh Kudus, Roh Putera-Nya masuk dan berdiam dalam hati kita (Gal 4:6). Roh Kudus yang berdiam di dalam hati kita, memberanikan kita untuk menyapa Allah sebagai “*Abba, Bapa*” (Rm 8:15). Roh Kudus membebaskan kita dari rasa takut dan bias menyapa, berelasi dan berkomunikasi dengan Allah.

Roh Kudus juga memberi kita karunia untuk berdoa dan bernyanyi dalam Roh dan karunia berbahasa Roh. Dengan karunia bernyanyi dalam Roh, kita dapat bernyanyi memuji dan menyembah Allah. Sedangkan dengan karunia berbahasa Roh, kita dimampukan untuk berdoa kepada Allah menurut kehendakNya. Paulus mengatakan bahwa “siapa yang berkata-kata dalam bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia tetapi kepada Allah. Sebab tidak seorang pun mengerti bahasanya, oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia” (1 Kor 14:2). Selain itu, Roh Kudus membantu kita supaya beriman secara benar kepada Yesus Kristus. “Tidak ada seorang pun yang dapat mengaku ‘Yesus adalah Tuhan’ selain oleh Roh Kudus” (1 Kor 12:3).

Paulus, dalam suratnya kepada jemaat Efesus, menggambarkan hidup Kristiani (termasuk karya evangelisasi dan misi) sebagai sebuah *peperangan spiritual*. Dia merinci beberapa perlengkapan rohani yang harus kita gunakan dalam “*peperangan spiritual*” atau perang melawan iblis. Dua di antara perlengkapan-perengkapan rohani itu adalah “Injil” atau yang disebut juga “pedang Roh” dan “doa yang terus menerus dalam Roh Kudus untuk semua

umat beriman” (Ef 6:17-20). Iblis bisa dengan mudah membelenggu, mematikan dan mengacaukan hidup manusia. Tetapi iblis bisa dikalahkan dengan Injil dan doa yang terus menerus dalam Roh Kudus. Yesus sendiri dalam karya misi dan evangelisasi selalu berhadapan dengan kekuatan iblis dan roh-roh jahat. Yesus mengusir roh-roh jahat dengan kuasa Sabda-Nya. Menurut Yesus, ada roh-roh jahat tertentu yang bisa diusir dengan doa dan puasa.

Lukas penginjil juga menunjukkan peranan sentral Roh Kudus dalam doa dan karya pewartaan Injil para Rasul. Lukas menulis: “Ketika mereka sedang berdoa goyanglah tempat itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu merekaewartakan firman Allah dengan berani” (Kis 4:3). Dari teks ini jelas kelihatan bahwa Roh Kudus membantu para Rasul untuk berkanjang dalam doa. Roh Kudus sendiri hadir ketika mereka berdoa dan Diamenuhi para Rasul dengan kuasa-Nya. Dalam tuntunan dan bimbingan Roh Kudus, para Rasul tidak merasa takut lagi, tetapi semakin berani dan bersemangatewartakan Injil.

### **3.2.2. Roh Kudus: Sumber Utama Injil dan Penggerak Utama Evangelisasi**

Sejak zaman PL, Roh Kudus memberi inspirasi, nubuat kepada para nabi untuk disampaikan kepada umat Allah. Demikian juga dalam PB, Roh Kudus tetap aktif bekerja dalam diri Yesus dan para rasul. Petrus mengajarkan bahwa nubuat-nubuat yang tertulis dalam Kitab Suci sesungguhnya berasal dari Roh Kudus. “Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus, orang-orang berbicara atas nama Allah” (1 Pet 1:21). Kitab Suci sungguh-sungguh diilhamioleh Allah Roh Kudus dan mengandung hikmat yang mengantarkan manusia kepada keselamatan. Kitab Suci digunakan untuk mengajar, menyatakan apa yang salah, memperbaiki tingkah laku, mendidik orang dalam kebenaran dan keadilan (2 Tim 3:15-16).

Lukas penginjil menunjukkan dalam Injilnya bahwa Roh Kudus selalu membimbing Yesus mulai dari pembaptisan, doa dan puasa di padang gurun, karya pewartaan Injil sampai wafat-Nya. Di rumah ibadat di Nazaret, dalam bimbingan Roh Kudus, Yesusewartakan pemenuhan nubuat nabi Yesaya atas diri-Nya. “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh karena Ia telah mengurapi Aku untuk memberitakan baik kepada orang-orang miskin dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan kepada orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Lk 4:18-19). Lukas menekankan bahwa Roh Kudus adalah tokoh penting dalam karya misi dan evangelisasi Yesus. Semua mujizat, penyembuhan, pelepasan manusia

dari kuasa jahat, pengajaran, pewartaan Injil dilakukan oleh Yesus dalam kuasa dan bimbingan Roh Kudus.

Sejak Pentakosta, seluruh karya pewartaan Injil para Rasul dan seluruh Gereja dibimbing dan dijiwai oleh kuasa Roh Kudus. Roh Kudus memberikan para Rasul karunia karismatis untuk mengadakan mujizat, bernubuat, berkata-kata dengan hikmat serta berkata-kata dengan pengetahuan. Karunia-karunia karismatis yang diberikan Roh Kudus kepada anggota-anggota Gereja harus digunakan untuk membangun jemaat/Gereja (lih. 1 Kor 12:1-11). Roh Kudus menentukan jabatan-jabatan pelayanan dalam jemaat seperti nabi, rasul, pengajar (1 Kor 12:28). Semua jabatan pelayanan berasal dari dan ditetapkan oleh Allah demi kelangsungan dan kemajuan pewartaan Injil.

Roh Kudus menguatkan para Rasul dalam pewartaan Injil. Menyadari kelemahan-kelemahan manusiawinya dan beratnya tantangan-tantangan yang dihadapi dalam karya evangelisasi, Paulus sungguh-sungguh mengandalkan kuasa Roh Kudus. Kepada jemaat di Korintus Paulus menulis: “Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar. Baik perkataanku maupun pemberitaanku, tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang menyakinkan tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya imanmu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah” (1 Kor 2:3-5). Dalam pewartaan Injil, Paulus tidak menggantungkan diri pada kebijaksanaan manusiawinya, tetapi pada hikmat Roh Kudus. Paulus yakin bahwa iman umat Korintus kepada Yesus Kristus akan hidup dan berakar kuat dalam hati mereka karena kuasa Roh Kudus. Paulus menyadari bahwadia hanyalah sebuah alat dalam tangan Roh Kudus.

Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, dia menulis: “Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan Roh Kudus dan dengan kepastian yang kokoh” (1 Tes 1:5). Paulus juga mengatakan bahwa sukacita umat Tesalonikan ketika menerima Injil yang diwartakan Paulus adalah buah dari karya Roh Kudus. “Dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (1 Tes 1:6b). Pertobatan jemaat Tesalonika dari berhala-berhala adalah karya Roh Kudus. Singkatnya, Paulus menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah inspirator Injil Keselamatan dan Dia-lah yang mengilhami para pewarta untuk mewartakan Injil kepada seluruh umat manusia. Roh Kudus menjiwai setiap Sabda yang diwartakan dan Roh Kudus jualah yang memberi umat karunia iman dan karunia untuk bertobat. Kepandaian retorika dan tafsir Paulus tidak mendatangkan buah pertobatan sejati dalam diri umat (James D.G. Dunn, 1978: 226). Tetapi hanya oleh kuasa Roh Kudus, karya evangelisasi Paulus menghasilkan buah-buah yang menakjubkan.

#### **4. Doa Syafaat dan Pendoa Syafaat dalam Kitab Suci PL**

Dalam PL kita temukan banyak tokoh yang berdoa syafaat bagi orang lain, seperti Mordekhai, Ester, nabi Elia dan nabi Elisa. Mordekhai dan Ester, sebagai contoh, berdoa bagi keselamatan bangsa Yahudi di Susan (lihat Tambahan Ester C:1-9, C:10-24). Di sini kita tidak akan membahas semua tokoh, tetapi hanya membahas dua pendoa syafaat yaitu Abraham dan Musa. Benih-benih doa syafaat sudah nampak dalam PL dan menjadi dasar bagi tradisi doa syafaat dalam PB.

##### **4.1. Abraham: Nabi dan Pendoa Syafaat**

Abraham disebut sebagai Bapa bangsa karena ketaatan dan imannya yang kokoh kepada Allah. Dia juga disebut nabi dan sahabat Allah. Allah menetapkan Abraham sebagai pembawa berkat bagi segala bangsa. Peranannya sebagai “pembawa berkat” ditunjukkan Abraham dalam doa-doanya bagi keselamatan orang lain. Di bawah ini akan dijelaskan doa syafaat Abraham untuk Sodom dan raja Abimelekh beserta keluarganya.

##### **4.1.1. Doa Syafaat Abraham untuk Sodom**

Kitab Kejadian 18:16-33 mengisahkan tentang peranan Abraham sebagai pendoa syafaat bagi keselamatan kota Sodom dan seluruh penduduknya. Kisah itu merupakan kelanjutan dari kisah sebelumnya yaitu kisah tentang TUHAN yang menampakkan diri-Nya kepada Abraham di Mamre (Kej 18:1). Yang mengherankan yaitu bahwa ada tiga tamu yang datang menemui Abraham (Kej 18:2). Ketiga tamu itu dijamu dengan ramah oleh Abraham. Setelah kunjungan itu, tamu-tamu itu melanjutkan perjalanan mereka ke Sodom. Allah juga mengungkapkan kepada Abraham tujuan kepergianNya ke Sodom yaitu untuk melihat keadaan kota itu. Keluhan-keluhan umat telah menggerakkan hati Allah, sehingga Dia sendiri mau datang dan mengadakan inspeksi terhadap kota itu. Abraham mengetahui bahwa Allah akan menghancurkan seluruh penduduk Sodom karena dosa-dosa berat yang telah mereka lakukan. Yang menarik dalam kisah itu adalah bahwa “Abraham masih berdiri di hadapan Allah” (Kej 18:22). Abraham tahu akibat yang akan diderita penduduk Sodom. Maka Abraham memulai sebuah dialog atau doa. Sebagai seorang mediator (*intercessor*) dan sahabat Allah, Abraham mengajukan pertanyaan kepada Allah: “Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik?” (ayat 23). Abraham melakukan mediasi dengan mengajukan penawaran demi penawaran dengan Allah. Semuanya itu dilakukan Abraham bukan untuk

kepentingan dirinya, melainkan untuk keselamatan seluruh masyarakat dan kota Sodom.

Dalam teologi PL ada konsep tentang hukuman ilahi, “divine retribution”. Ide yang ada di balik *divine retribution* yaitu bahwa setiap perbuatan jahat atau dosa manusia akan dibalas oleh Allah dengan penderitaan atau hukuman. Dosa atau kejahatan memiliki aspek komunal atau sosial, maka hukuman ilahi pun berdampak pada seluruh masyarakat, bahkan seluruh alam ciptaan. Karena dosa satu orang, Allah menghukum tidak hanya individu yang melakukan dosa atau kejahatan, tetapi semua orang yang hidup dalam satu komunitas atau sebuah masyarakat (Eugine H. Malay, 1971: 21). Dalam dialog atau doa syafaat itu, Abraham berpikir sebaliknya bahwa mungkin dengan kebaikan yang dilakukan beberapa orang, Allah mau mendatangkan kebaikan atau keselamatan bagi seluruh penduduk Sodom. Abraham tahu bahwa di tengah-tengah mayoritas penduduk Sodom yang berdosa, masih ada segelintir orang baik dan benar yaitu Lot dan keluarganya. Sebagai pendoa atau mediator, Abraham memohon kepada Allah supaya kota Sodom dan seluruh penduduknya tidak dihancurkan, karena ada orang benar, saleh yang masih berdiam di situ. Kelompok minoritas orang benar ini menjadi alasan kuat bagi Abraham untuk mencegah murka yang telah direncanakan Allah terhadap kota Sodom dan seluruh penduduknya. Doa syafaat Abraham adalah sebuah percakapan, sebuah dialog ilahi (*divine soliloquy*) yang cukup menegangkan. “Aku tidak akan memusnahkan Sodom” adalah pernyataan sikap Allah yang selalu Dia nyatakan berulang-ulang kali, mulai dari awal sampai akhir dialog. Doa syafaat Abraham akhirnya dikabulkan oleh Allah. Dalam doa syafaat itu, nampak jelas kasih dan pengampunan Allah terhadap orang berdosa di Sodom (Eugine H. Malay, 1979: 21). Oleh kasih kerahiman dan kasih Allah, Sodom diselamatkan dari kebinasaan.

Sebagai pendoa syafaat, Abraham memiliki relasi yang akrab dengan Allah. Dia adalah sahabat Allah, karena memiliki iman yang kuat kepada Allah. Dia dibenarkan Allah karena iman (Ibr 11:8-11; 17-19). Dari kisah di atas, kita dapat melihat beberapa hal penting bagi seorang pendoa syafaat. Pertama, pendoa syafaat harus memiliki sebuah relasi personal dan akrab dengan Allah; kedua, pendoa syafaat memiliki kasih yang total kepada sesama; ketiga, pendoa memiliki iman yang teguh kepada Allah dan kasih-Nya, bahwa Dia akan melakukan yang terbaik bagi umat yang didoakan.

#### **4.1.2. Doa Syafaat Abraham untuk Abimelekh dan keluarganya**

Dalam perziarahannya melewati bangsa-bangsa lain, Abraham takut kalau orang-orang asing akan mengambil istrinya. Karena itu Abraham

memperkenalkan Sara sebagai saudaranya dan bukan sebagai istrinya. Pada suatu saat, Abraham masuk ke wilayah kerajaan Abimelekh dan memperkenalkan istrinya kepada raja Abimelekh sebagai saudaranya. Karena itu Abimelekh, raja Gerar, mengambil Sara sebagai istrinya. Tetapi ternyata, perbuatan Abimelekh itu tidak berkenan di mata Allah. Pada waktu malam, Allah mengingatkan Abimelekh dalam mimpi bahwa dia akan mati karena telah mengambil Sara, istri Abraham. Abimelekh sadar bahwa perbuatannya itu akan mendatangkan malapetaka besar bagi seluruh keluarga dan kerajaannya. Walaupun Abimelekh melakukan itu dengan hati yang tulus (Kej 20:6), tetapi perbuatan itu tetap mendatangkan kutukan bagi Abimelekh dan seluruh kerajaannya. Abimelekh pun akhirnya mengembalikan Sara kepada Abraham disertai pemberian-pemberian. Walaupun demikian kutukan tetap berada di atas Abimelekh dan keluarganya. Tuhan Allah meyakinkan Abimelekh dalam mimpi bahwa sebagai nabi (Kej 20:7) Abraham akan berdoa bagi Abimelekh dan seluruh penghuni kerajaan serta hamba-hambanya supaya mereka semua tetap hidup dan dijauhkan dari kutukan yang mematikan. Kutukan yang dimaksudkan adalah “kemandulan” (Kej 20:18). Dan Abraham pun berdoa syafaat kepada Allah dan Allah menyembuhkan Abimelekh, istrinya dan budak-budaknya perempuan, sehingga mereka bisa melahirkan anak (Kej 20:17). Doa syafaat Abraham sungguh-sungguh telah memulihkan kembali kehidupan raja Abimelekh, seluruh keluarga dan kerajaannya.

#### **4.2. Musa: Pemimpin dan Pendoa Syafaat**

Musa ditampilkan dalam sejarah umat Israel sebagai seorang pemimpin dan pendoa syafaat bagi umatnya. Musa mengenal Yahweh sejak Dia memperkenalkan diri-Nya kepadanya dalam peristiwa semak yang bernyala. Allah memanggil dan mengutus Musa untuk membebaskan Israel dari penindasan di Mesir. Dalam seluruh sejarah pembebasan Israel dan pengembaraan mereka di padang gurun, Musa sungguh-sungguh memainkan peranannya sebagai mediator, pendoa syafaat bagi umatnya. Ketika bangsa Israel tiba di Meriba, mereka kehabisan air. Mereka mengeluh kepada Musa dan Musa menyampaikan keluhan umat Israel kepada Allah (Kel 17:1-7). Dan Tuhan menjawab permintaan Israel melalui Musa. Tuhan menyuruh Musa memukul gunung batu di Horeb dengan tongkatnya, sehingga Israel bisa minum dan memuaskan dahaganya.

Selanjutnya dikisahkan juga bahwa Musa memanjatkan doa syafaat bagi umat Israel ketika Israel berperang melawan bangsa Amalek di Rafidim (Kel 17:8-16). Musa meminta Yohanna untuk memilih orang-orang yang kuat supaya

berperang melawan bangsa Amalek. Musa bersama-sama dengan Harun dan Hur naik ke atas bukit. Sambil memegang tongkat, Musa berdoa kepada Allah memohon kemenangan bagi tentara-tentaranya yang sedang berperang. Musa “mengangkat tangannya” dari pagi sampai sore. Mengangkat tangan adalah sikapdoa yang lazim dalam tradisi Israel. Dikisahkan bahwa setiap kali Musa mengangkat tangannya, Israel lebih kuat, tetapi sebaliknya, ketika Musa menurunkan tangannya, orang-orang Amalek menjadi lebih kuat (Kel 17: 11). Artinya ketika Musa berhenti “berdoa syafaat” tentara Israel tidak memiliki kekuatan untuk melawan musuhnya, tetapi ketika dia berdoa syafaat, tentara Israel menjadi lebih kuat.

Peperangan antara Israel dan orang-orang Amalek berlangsung sangat lama, dari pagi sampai sore. Dan sepanjang hari Musaterus berdoa bagi tentara-tentaranya. Pada suatu saat, Musa sendiri merasa sangat letih berdoa dengan posisi tangan yang selalu terangkat. Karena itu Harun dan Hur membantu menopang tangan Musa agar tetap terangkat sampai matahari terbenam (Kel 17: 12). Musa membutuhkan dukungan doa syafaat dari Harun dan Hur. Kolegialitas dan persatuan spiritual yang dibangun Musa bersama dengan Harun dan Hur sungguh-sungguh membawa suatu kemenangan besar bagi Yohana dan tentara-tentaranya. Kemenangan gemilang itu kemudian disyukuri oleh Musa. Dia mendirikan mezbah bagi TUHAN dan menyebutnya “TUHAN-lah panji-panjiku” (17:15). Musa mendirikan mezbah dan mempersembahkan korban syukur kepada TUHAN yang telah memberi kemenangan bagi Israel. Musa selanjutnya menyatakan: “Tangan di atas panji-panji TUHAN! TUHAN berperang melawan Amalek turun-temurun” (Kel 17:16). Ucapan syukur atas terkabulnya doa syafaat Musa merupakan sebuah pengakuan bahwa Allah sendirilah yang telah berperang melawan orang Amalek dan Dia jualah yang telah memberi kemenangan kepada seluruh bangsa Israel.

Musa tetap berkomitmen pada doa syafaat bagi umat Israel. Ketika bangsa Israel tiba di gunung Sinai, Musa bertemu dan berdialog dengan TUHAN. Musa berdoa kepada TUHAN dan meminta agar TUHAN sendiri yang menyertai seluruh bangsa Israeldalam perjalanan dari gunung Sinai sampai ke tanah perjanjian (Kel 33:1-23). Dan TUHAN mendengar doa Musa dan Dia berjanji untuk tetap menyertai dan membimbing bangsa Israel sampai ke tanah perjanjian. Tetapi dalam perjalanandari gunung Hor ke arah Laut Teberau untuk mengelilingi tanah Edom, banyak umat Israel mulai memberontak lagi kepada Musa dan TUHAN. Karena perbuatan itu, TUHAN menghukum mereka dengan mengirim ular-ular berbisa. Banyak orang mati karena dipagut ular berbisa (Bil 21:4-9). Menyadari dosa-dosa mereka, umat Israel datang kepada Musa dan meminta dia berdoa supaya TUHAN menjauhkan malapetaka itu dari hidup mereka.

“Lalu Musa berdoa untuk bangsa itu” (Bil 21:7b) dan TUHAN mengabulkan doa syafaat Musa. TUHAN meminta Musa membuat ular perunggu dan menempatkannya pada sebuah tiang, sehingga siapa pun yang dipagut ular dan memandang ular tembaga itu akan tetap hidup. Doa syafaat Musa sungguh-sungguh mendatangkan anugerah kesembuhan dan kehidupan bagi umatnya. Kematian yang mengancam seluruh bangsa Israel dapat dijauhkan karena Musa mau berdoa syafaat kepada Allah.

Dari kisah-kisah di atas jelas bahwa Musa adalah seorang pemimpin dan pembebas yang menempatkan doa syafaat sebagai bagian sentral dalam hidup dan karyanya. Dia terus menerus memelihara persahabatan dengan Allah. Dia berperan sebagai mediator antara Allah dan umat dan dia selalu berdoa syafaat bagi keselamatan umatnya. Karya pembebasan Israel yang dipimpin oleh Musa selalu dilakukan dalam semangat doa yang intensif dan relasi yang akrab dengan TUHAN.

## **5. Doa Syafaat dan Pendoa Syafaat dalam Perjanjian Baru**

### **5.1. Fokus Utama Keduabelas Rasul: Doa dan Pewartaan Injil**

Ketika jumlah umat Kristen makin bertambah banyak, para Rasul melihat ada persoalan serius yang muncul dalam jemaat. Ada keluhan-keluhan di kalangan umat Yahudi berbahasa Yunani karena janda-janda mereka tidak diperhatikan oleh orang-orang Yahudi berbahasa Ibrani. Rupanya pelayanan karitatif terhadap para janda telah menyita banyak waktu dan tenaga para Rasul sehingga doa dan pelayanan Sabda dilalaikan. Menyadari hal itu, para Rasul mengatakan: “Kami merasa tidak puas karena kami melalaikan firman Allah untuk melayani meja” (Kis 6:2). Para Rasul meminta jemaat untuk memilih tujuh diakon supaya menangani pelayanan karitatif kepada janda-janda dan orang-orang miskin. Tujuan lain yang juga penting dari pemilihan para diakon yaitu supaya para Rasul lebih “memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman” (Kis 6:4). Pendelegasian tugas pelayanan karitatif kepada tujuh diakon memberi ruang dan waktu yang lebih banyak kepada para Rasul untuk “berdoa” dan “mewartakan Injil”. Lukas penginjil memberi kesaksian tentang buah-buah yang dihasilkan ketika para Rasul sungguh-sungguh memfokuskan dirihanya pada kehidupan doa dan karya pewartaan Injil: “Firman Allah makin tersebar dan jumlah murid di Yerusalem semakin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya” (Kis 6:7). Ketika para Rasul memusatkan diri pada doa dan pewartaan Injil jumlah orang yang bertobat semakin bertambah banyak. Injil pun tersebar luas. Bahkan para imam di Yerusalem yang dulu menjadi penentang dan penghalang utamakarya pewartaan Injil menyerahkan

## **5.2. Doa Syafaat Jemaat Kristen Yerusalem Pada Pentekosta**

Komunitas umat beriman atau jemaat berperanan sangat penting dalam mendukung keberhasilan karya misi dan pewartaan Injil. Para Rasul dan jemaat Kristen mentaati permintaan Yesus agar mereka “tetap tinggal di Yerusalem” (Kis 1:4). Yesus mengatakan: “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8). Lukas mencatat dalam Kisah Para Rasul 1:12-14 bahwa setelah para Rasul kembali dari bukit Zaitun menyaksikan kenaikan Yesus ke surga, mereka bersama-sama kembali ke Yerusalem. Semua Rasul naik ke ruang atas (Senakel) dan mulai “bertekun dengan sehati dalam doa bersama” (ay 14). Lukas juga menulis bahwa yang turut berdoa bersama Rasul-Rasul adalah beberapa perempuan, Maria ibu Yesus dan saudara-saudara Yesus (Kis 1:14). Memang tidak dikatakan bahwa mereka berdoa syafaat, tetapi yang jelas bahwa doa-doa mereka pasti berkaitan dengan kesiapan hati mereka untuk menerima kedatangan Roh Kudus dan kesiapan hati mereka untuk menjalankan amanat Yesus yaitu pergi ke seluruh dunia untukewartakan Injil. Doa-doa mereka pasti berkaitan dengan karya evangelisasi yang akan mereka mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi.

Salah satu intensi penting yang didoakan oleh Para Rasul, St. Maria dan para perempuan di ruang atas - (menurut Kis 1:15, ada 120 orang yang hadir dalam doa itu)—adalah memohon supaya Allah menunjukkan orang yang tepat untuk “menduduki jabatan rasul” menggantikan Yudas. Ada dua calon yang diusulkan yaitu Yusuf dan Matias. “Mereka semua berdoa dan berkata: ‘Ya Tuhan, Engkaulah yang mengenal hati semua orang, tunjukkanlah kiranya siapa yang Engkau pilih dari kedua orang ini untuk menerima jabatan pelayanan, yaitu kerasulan yang ditinggalkan oleh Yudas yang telah jatuh ke tempat yang wajar baginya.’” (Kis 1:24). Setelah berdoa dan membuang undi, para Rasul menetapkan Matias untuk menduduki jabatan rasul menggantikan Yudas Iskariot. Jabatan rasul yang sempat vakum harus diisi oleh Matias, karena jabatan itu sangat menentukan kelangsungan dan keberhasilan karya misi dan pewartaan Injil Gereja perdana. Untuk menentukan orang yang tepat sesuai dengan kehendak Allah, mereka bersama-sama bertekun dalam doa. Dari kisah di atas kita bisa mengatakan bahwa doa adalah bagian sangat penting dalam karya misi dan karya pewartaan Injil Gereja perdana.

Peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari raya Pentekosta terjadi ketika semua orang yang percaya berkumpul dan berdoa bersama-sama di ruang atas. Dalam persekutuandoa itu, Roh Kudus dicurahkan ke atas semua Rasul dan semua yang hadir. Dan oleh kuasa Roh Kudus mereka berbicara dalam berbagai macam bahasa dan dapat dimengerti oleh semua orang yang

mendengarkannya. Oleh kuasa dan bimbingan Roh Kudus, Petrus tampil di depan publik dan berkhotbah tentang Roh Kudus yang dicurahkan ke atas mereka dan tentang Yesus Kristus yang telah wafat, yang telah dibangkitkan oleh Allah dan yang telah naik ke surga dan duduk di sisi kanan Allah (Kis 2:14-40). Menurut Petrus, pencurahan Roh Kudus yang sedang terjadi atas para Rasul adalah pemenuhan janji Yesus dan nubuat nabi Yoel. Nabi Yoel pernah bernubuat bahwa pada suatu saat Allah akan mencurahkan Roh KudusNya ke atas semua anak manusia, termasuk hamba-hamba laki dan perempuan. Mereka akan mendapat penglihatan, mimpi (*vsion*) dan karunia bernubuat (Kis 2:17-18). Nubuat Yoel terpenuhi dalam diri Yesus dan Yesuslah yang mencurahkan Roh ke atas para muridNya.

Oleh peristiwa pencurahan Roh Kudus, Yerusalem yang dulu pernah menolak sabda profetis Yesus, kini menjadi tempat Gereja perdana memulai karya evangelisasi dan misi universalnya kepada segala bangsa. Dan pesan universal yang akan diwartakan para Rasul adalah tentang keselamatan dalam Yesus Kristus melalui tobat dan pengampunan dosa. (Donald Senoir & Caroll Stuhlmueeller, 1989:271). Pada peristiwa Pentekosta, Yerusalem menjadi pusat doa dan pusat pewartaan Injil ke seluruh dunia.

Di sini kita bisa melihat peranan Roh Kudus dalam doa dan karya misi/pewartaan Injil. Kabar Gembira yang sudah dimiliki oleh para Rasul tentang Yesus tidak dibungkam atau dimiliki sendiri secara eksklusif oleh para Rasul. Oleh kuasa dan bimbingan Roh Kudus, Injil diwartakan oleh para Rasul dengan keberanian dan keyakinan yang teguh kepada semua bangsa. Roh Kudus memainkan peranan yang penting dalam doa syafaat komunitas. Roh Kudus juga membantu para Rasul memperdalam pemahaman mereka tentang karya misi dan pewartaan Injil. Panggilan dan komitmen para Rasul untuk mewartakan Injil yang mereka dengar dari Yesus Kristus sejak kebangkitan dan penampakan-penampakan-Nya, oleh kehadiran Roh Kudus pada Pentekosta, komitmen dan panggilan itu semakin diperkuat serta diperjelas (Jame D.G. Dunn, 1978:154).

### **5.3. Doa Syafaat Jemaat untuk para Rasul yang dianiaya (Kis 4:22-31).**

Para Rasul mendapat tantangan-tantangan yang berat dalam karya misi dan evangelisasi. Mereka mendapat ancaman-ancaman dan larangan dari pemimpin agama Yahudi. Rasul Yohanes dan Petrus dihadapkan pada Mahkamah Agama, karena mereka telah menyembuhkan seorang lumpuh yang berumur 40 tahun di pelataran Bait Allah. Penyembuhan itu menakjubkan banyak orang. Peristiwa penyembuhan itu menjadi momen yang baik bagi Petrus untuk mewartaan Injil. Petrus mulai berkhotbah kepada mereka tentang Yesus Kristus

dan hasilnya sangat menakjubkan. Ada 5000 orang laki-laki yang bertobat (Kis 4:4). Melihat banyak orang yang bertobat, Mahkamah Agama mengancam dan melarang Petrus dan Yohanes untuk mewartakan Injil (ay 17). Larangan dan kecaman Mahkamah Agama membuat Rasul-rasul dan jemaat Kristen merasa takut dan terancam. Menghadapi masalah itu, seluruh jemaat berkumpul dan mereka bersama-sama berdoa syafaat kepada Allah memohon supaya para Rasul diberi keberanian untuk mewartakan Injil (ay 29). Mereka juga memohon dalam nama Yesus supaya Allah terus mengadakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Ketika mereka sedang berdoa, turunlah Roh Kudus memenuhi mereka semua dan tempat mereka berdoa, sehingga tempat itu pun bergoyang. Mereka semua diberi oleh Roh Kudus karunia keberanian dan kekuatan untuk terus mewartakan Injil (ay 31). Peristiwa ini dapat disebut sebagai “Pentakosta kedua” untuk para murid (William S. Kurz, 2002: 221). Dengan pengalaman akan kehadiran dan penyertaan Roh Kudus sebagai jawaban atas doa syafaat jemaat, para Rasul, hamba-hamba Allah itu terus setia pada komitmen mereka: mewartakan Injil dan kerajaan Allah.

#### **5.4. Doa Syafaat Jemaat untuk Pembebasan Petrus dari Penjara**

Kisah Para Rasul menceritakan bahwa doa syafaat jemaat Kristen berperan membantu membebaskan Petrus yang dipenjara. Petrus dipenjarakan atas perintah Herodes. Herodes sungguh-sungguh menjadi ancaman serius bagi karya misi dan evangelisasi para Rasul dan seluruh jemaat. Herodes telah melakukan banyak kejahatan kepada beberapa orang anggota jemaat dan telah membunuh Yakobus, saudara Yohanes dengan pedang (Kis 12:1-2). Di penjara, Petrus dijaga sangat ketat oleh empat regu prajurit. Ketika mendengar bahwa Petrus dipenjarakan, jemaat Kristen bersama-sama “tekun mendoakan dia kepada Allah” (Kis 12:5). Doa syafaat jemaat sungguh-sungguh menggerakkan hati Allah, sehingga Allah berkenan mengutus seorang malaikat-Nya untuk membebaskan Petrus dari penjara. Setelah dia diantar keluar dari penjara oleh malaikat Allah, Petrus pergi ke rumah Maria, ibu Yohanes. Di sana Petrus bertemu dengan anggota-anggota jemaat yang sedang berkumpul dan berdoa (ay 12-17). Jemaat yang sedang berkumpul takjub atas kehadiran Petrus dan pembebasannya yang ajaib dari penjara. Doa syafaat jemaat kepada Allah sungguh-sungguh mendatangkan mujizat. Walaupun Petrus dibelenggu, dipenjarakan dan dijaga sangat ketat oleh para penjaga, tetapi dia dibebaskan secara ajaib oleh malaikat Allah. Malaikat adalah utusan Allah. Dalam PL sering kali malaikat adalah personifikasi diri Allah sendiri. Lukas juga mencatat bahwa Herodes pada suatu waktu ditampar oleh malaikat Tuhan, karena dia tidak menghormati Allah. Herodes mati dimakan ulat-ulat (Kis 12:23). Oleh doa

syafaat jemaat, Allah berkenan membebaskan Petrus dari penjara dan Allah sendiri pula yang menghukum Herodes yang berusaha menggagalkan atau menghambat karya misi Allah dan Gereja-Nya.

### **5.5. Doa Syafaat Pemimpin Jemaat Antiokhia untuk Paulus dan Barnabas**

Beberapa pemimpin jemaat Kristen di Antiokhia berdoa dan berpuasa untuk kepentingan Gereja dan karya misi. Ketika mereka sedang berdoa dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan untuk mereka” (Kis 13:2). Roh Kudus mengarahkan karya misi Gereja dengan menetapkan Barnabas dan Saulus untuk karya evangelisasi kepada bangsa-bangsa lain. Para pemimpin jemaat kemudian berdoa dan menumpangkan tangan ke atas Barnabas dan Saulus dan kemudian mereka diutus ke Siprus untukewartakan Injil (Kis 13:1-12). Doa para pemimpin jemaat Antiokhia menghasilkan buah-buah yang sangat membanggakan. Buah-buahnya antara lain: Sergius Paulus, gubernur pulau Siprus, bertobat dan menerima Injil setelah mendengar pewartaan Paulus. Selain itu oleh kuasa Roh Kudus, Paulus membutakan mata Baryesus atau Elimas, si tukang sihir, karena dia berusaha menghalang-halangi karya evangelisasi Saulus dan Barnabas di pulau itu. Selain itu, di Ikonium Tuhan sendiri turut bekerja dan meneguhkan pewartaan Injil Paulus dan Barnabas dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat (Kis 14:3). Di Listra Paulus menyembuhkan seorang lumpuh (Kis 14:12). Mujizat penyembuhan yang diadakan Paulus merupakan tanda kehadiran dan penyertaan Roh Kudus. Selain itu, banyak orang yang bertobat setelah mendengar Injil yang diwartakan oleh Paulus dan Barnabas (Kis 14:21).

Setelah mewartakan Injil di tempat-tempat itu, Paulus dan Barnabas kembali lagi ke Antiokhia, tempat mereka pertama kali didoakan dan diutus. Di Antiokhia mereka bersaksi kepada jemaat dan para pemimpin tentang segala yang Allah telah lakukan melalui mereka dan tentang bagaimana Allah “telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa kepada iman”, iman kepada Yesus Kristus (Kis 14:27). Di sini kita melihat bahwa keberhasilan karya misi dan evangelisasi Paulus dan Barnabas sangat ditentukan juga oleh doa-doa syafaat yang dipersembahkan umat dan para pemimpin jemaat kepada Allah.

### **5.6. Doa Syafaat Jemaat Efesus dan Kolose untuk karya Evangelisasi**

Peranan komunitas Kristiani dalam doa syafaat sangat ditekankan oleh Paulus dalam suratnya-suratnya. Paulus meminta jemaat di Efesus agar mendoakan secara terus-menerus “semua orang kudus” atau semua orang

yang beriman kepada Kristus. Doa syafaat yang dibawakan oleh “persekutuan para kudus” atau Gereja sangat penting bagi keberhasilan karya penyebaran Injil (Joseph A. Garassi, 1971: 349). Paulus juga meminta agar mereka secara terus menerus mendoakan dirinya, agar dia berani dan giatewartakan misteri Injil (Ef 6:19). Paulus menyadari kenyataan bahwa pewartaan Injil kepada bangsa-bangsa bukanlah sebuah karya yang ringan dan mudah dilaksanakan. Selalu saja ada penghalang-penghalang yang memblokir kemajuan karya evangelisasi. Karena itu Paulus meminta umat di Kolose berdoa syafaat supaya Tuhan membuka pintu-pintu agar misteri Yesus Kristus bisa diwartakan (Kol 4:3). Paulus sadar dan percaya bahwa Tuhan pasti akan membuka jalan karena Dia selalu mendengarkan dan mengabulkan doa-doa syafaat jemaatNya. Paulus juga meminta jemaat Kolose mendoakan dia secara khusus supaya pengajarannya dapat dimengerti dengan baik oleh para pendengarnya (Kol 4:4). Efektifitas dan keberhasilan Paulus dalam karya evangelisasi tidak tergantung semata-mata kepada kepandaian retorika dan keahliannya dalam menafsirkan Kitab Suci – karena dia adalah seorang ahli Taurat, didikan Gamaliel – tetapi terlebih pada dukungan umat beriman yang terus menerus berdoa dalam kuasa Roh Kudus untuk keberhasilan pewartaan Injil.

## **6. Rasul Paulus: Pewarta Injil dan Pendoa Syafaat**

Dalam pembahasan sebelumnya kita melihat pentingnya doa syafaat dari jemaat-jemat untuk keberhasilan karya misi-evangelisasi para Rasul. Di sini akan dibahas tentang pentingnya doa syafaat dalam kehidupan Paulus, seorang pewarta Injil dan misionaris kepada bangsa-bangsa. Paulus sangat yakin bahwa pewartaan Injil tidak cukup mengandalkan hanya tenaga fisik. Pewartaan Injil harus disertai atau didukung oleh daya spiritual, dengan doa-doa. Paulus juga tidak hanya meminta dan mengandalkan doa-doa dari jemaat-jemaatnya, tetapi dia sendiri juga tekun berdoa bagi kemajuan pewartaan Injil. Dia rajinewartakan Injil kepada bangsa-bangsa, tetapi dia sendiri juga rajin mendoakan jemaat-jemaatnya agar benih-benih Sabda Allah yang dia telah taburkan sungguh-sungguh bertumbuh dalam hati jemaatnya dan menghasilkan banyak buah.

### **6.1. Nasihat Paulus tentang Doa Syafaat**

Paulus menasehati Timotius supaya dia memperhatikan doa syafaat. Dia juga meminta agar jemat aktif mendoakan kepentingan semua orang. Paulus mengatakan: “Naikkanlah permohonan dan *doa syafaat* dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar agar kita dapat hidup tenang dan tentram dalam segala kesalehan dan kehormatan” (1 Tim

2:1-2). Paulus mengajarkan bahwa Timotius dan umat harus berdoa syafaat untuk semua orang, para raja dan semua pembesar supaya terciptalah keamanan dan ketertiban dalam hidup bersama. Jemaat akan hidup baik dan bisa menghayati imannya jika ada kedamaian dan ketertiban dalam masyarakat. Kedamaian dan kesejahteraan masyarakat tergantung pada para pemimpin, raja atau pembesar. Merekalah yang memimpin, mengendalikan dan menjamin ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Para pemimpin, raja dan pembesar bisa menjaga dan menjamin perdamaian dalam masyarakat, kalau jemaat turut mendukung mereka, teristimewa dengan memanjatkan doa-doa syafaat kepada Allah.

Menurut Paulus, berdoa syafaat untuk kepentingan masyarakat dan pemimpin-pemimpin masyarakat adalah suatu yang baik dan dikehendaki Allah. Dan kehendak Allah yang paling utama adalah “supaya semua orang orang selamat” (1 Tim 2:3-4). Selain itu doa syafaat berguna untuk keberhasilan karya pewartaan Injil atau kesaksian tentang Yesus Kristus yang telah menyerahkan diriNya bagi keselamatan semua manusia. Melalui doa syafaat, semua bangsa manusia bisa “memperoleh pengetahuan akan kebenaran” yaitu pengenalan akan Allah Esa dan karya penyelamatan yang dilaksanakan oleh Yesus (ay 4). Singkatnya, Paulus memprioritaskan doa syafaat dalam pengajaran dan pewartaan Injil dan itu berkaitan dengan tujuan tertinggi dari pewartaan Injil yaitu keselamatan semua umat manusia.

## **6.2. DoaSyafaat Paulus untuk Jemaat Filipi**

Paulus, misionaris dan pewarta Injil kepada bangsa-bangsa, menempatkan doa sebagai sumber kekuatan spiritualnya dalam karya misi-evangelisasinya. Setelah berdoa mengucap syukur untuk keterlibatan aktif jemaat Filipi dalam karya pewartaan Injil (Filp 1:5), Paulus juga berdoa syafaat untuk kepentingan mereka. Dia berdoa agar jemaat Filipi mampu bertumbuh dalam pengetahuan dan segala macam pengertian akan Injil serta dipenuhi dengan buah-buah kebenaran yang dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus (Ivan Havener, 2002:354). Selain itu, Paulus berdoa supaya jemaat Filipi dapat menghayati kesucian dan kemurnian sampai kedatangan Tuhan (*parousia*). Paulus sungguh-sungguh berdoa untuk kepentingan jemaat Filipi bukan karena dia merasa berutang budi kepada jemaat Filipi yang telah bekerjasama dengan dia dalam pewartaan Injil dan bukan pula karena Paulus telah menerima sumbangan dari mereka sebanyak dua kali. Tetapi dia sungguh-sungguh berdoa dengan niat yang tulus yaitu supaya jemaat Filipi secara tekun menghayati nilai-nilai Injil dan menghayati hidup kudus setiap hari.

### **6.3. Doa Syafaat Paulus untuk jemaat Efesus**

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus 1:15-23, Paulus mengatakan bahwa dia berdoa kepada Allah Bapa agar mereka dipenuhi dengan Roh Kebijaksanaan untuk bisa mengenal Allah secara benar dan segala yang dikerjakan Allah Bapa dalam diri Yesus Kristus. Karya-karya Allah yang dimaksud adalah karya Allah membangkitkan Yesus dari kematian dan pemberiaan otoritas tertinggi kepada Yesus di surga. Selanjutnya Efesus 3:14-21 mencatat bahwa Paulus berdoa lagi untuk jemaat Efesus. Kali ini Paulus berdoa syafaat untuk umat Efesus sambil berlutut menghadap hadirat Allah Bapa. Dalam tradisi Israel, doa umumnya dibawakan dalam posisi berdiri, tetapi kali ini Paulus berdoa dengan posisi berlutut. Dengan posisi berlutut, Paulus ingin mengungkapkan perasaan agung, khidmat dan lebih intense dalam doanya (Joseph A. Grassi, 1978:346).

Ada beberapa permohonan yang disampaikan Paulus dalam doanya. Pertama, supaya jemaat dikuatkan oleh Roh Kudus. Kedua, supaya Yesus Kristus sungguh-sungguh hidup atau berdiam di dalam hati mereka karena iman kepada Yesus Kristus. Ketiga, Paulus berdoa supaya jemaat Efesus dan umat Kristen Yahudi memahami kasih Kristus yang sangat kaya dan dalam. Keempat, supaya umat Efesus dipenuhi dengan segala kepenuhan Allah. Paulus mengakhiri doa syafaatnya bagi seluruh jemaat dengan sebuah doa pujian (*doxology*) kepada Allah Bapa. Allah Bapa dimuliakan karena Ia berkarya dalam Kristus dan GerejaNya. Di sini Paulus menunjukkan hubungan yang erat antara Gereja dan Kristus; keduanya saling melengkapi (Joseph A. Grassi, 1978:346; Ivan Havener, 2002:347).

### **6.4. Doa Syafaat Paulus untuk Jemaat Korintus**

Paulus juga berdoa untuk jemaat Kristen di Korintus. Dalam pesan atau nasihat-nasihat terakhir, Paulus mengatakan “Kami berdoa kepada Allah agar kamu jangan berbuat jahat.” (2 Kor 13:7). Tidak lama berselang, Paulus menekankan sekali lagi bahwa dia sungguh-sungguh berdoa untuk jemaat Korintus. “Dan inilah yang kami doakan, yaitu supaya kamu sempurna” (2 Kor 13: 9b). Paulus memohon kepada Allah agar jemaat Korintus yang banyak kali jatuh kedalam dosa dapat memperoleh rahmat untuk hidup suci dan sempurna sebagai orang-orang beriman.

### **6.5. Doa Syafaat Paulus untuk Keselamatan Orang Israel**

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus mengatakan bahwa orang-

orang Israel menolak keselamatan yang dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus. Bangsa-bangsa bukan Yahudi (*gentiles*) bisa memperoleh keselamatan, karena mereka percaya kepada Yesus. Tetapi orang-orang Israel tidak memperoleh keselamatan itu, karena mereka lebih mementingkan pelaksanaan hukum Taurat daripada percaya kepada Injil yang dia wartakan (Rom 9:1-33). Terdorong oleh keprihatinan akannasib saudara-saudara sebangsanya, Paulus berdoa untuk mereka. Dia menulis: “Saudara-saudaraku, keinginan hatiku dan doaku kepada Allah ialah supaya mereka diselamatkan” (Rom 10:1).

Doa syafaat Paulus bertujuan agar rahmat keselamatan dari Allah bisa diterima oleh orang-orang Israel. Jika orang Yahudi mendengarkan dan menghayati Injil, mereka pasti diselamatkan. Jika dengan iman yang kokoh mereka berseru kepada nama Tuhan, mereka pasti diselamatkan (Rm 10:13). Iman kepada Allah, menurut Paulus, muncul dari keterbukaan hati untuk mendengarkan Injil yang diwartakan (*fides ex auditu*) (Rm 10:17-18). Iman kepada Kristus dan Allah bertumbuh karena penerimaan dan penghayatan Injil yang diberitakan oleh para rasul. Paulus menunjukkan relasi antara pendengaran, iman dan pewartaan Injil dalam teks berikut: “Tetapi bagaimana mereka berseru kepada Tuhan, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya. Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: “Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik” (Rm10:14-15). Paulus melihat bahwa orang-orang Israel tidak percaya terhadap Injil yang dia beritakan dan tidak percaya terhadap Sabda Allah yang telah disampaikan oleh Musa dan nabi-nabi. Ketidakpercayaan Israel, menurut Paulus, akan mendatangkan ketidakselamatan. Tetapi Paulus yakin bahwa ketidakpercayaan atau kebutaan iman Israel hanya bisa disembuhkan oleh Allah. Dan untuk tujuan itu, dia berdoa syafaat agar kebutaan mata hati umat Israel dapat dicelikan Allah melalui kuasa Injil yang dia wartakan.

## **7. Doa Syafaat dan Karya Misi/Evangelisasi: Sebuah Gerakan Pembaruan dalam Gereja**

Rentang waktu antara Gereja Perdana dan Gereja pada abad modern dan post-modern cukup panjang. Semangat Gereja Perdana, para Rasul, Rasul Paulus untuk berdoa syafaat bagi karya misi dan evangelisasi merupakan model untuk melakukan sebuah pembaharuan. Di sini saya akan memaparkan dua gerakan dalam Gereja yang menekankan pentingnya doa syafaat dan karya misi. Pertama, akan dibahas tentang doa syafaat dan karya misi dalam hidup dan karya St. Arnold Jansen, pendiri tiga kongregasi misi. Dia menekankan

pentingnya doasyafaat yang terus menerus demi karya pewartaan Injil. Yang kedua, akan dijelaskan tentang gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik yang membawa pembaruan-pembaruan antara lain pembaruan pemahaman tentang doa syafaat dan pentingnya berdoa syafaat, dan kesadaran serta semangat baru untuk berevangelisasi.

### **7.1. St. Arnold Janssen: Pendiri Tiga Serikat Misi dan Pendoa Syafaat**

Pentingnya doasyafaat untuk keberhasilan karya misi dan pewartaan Injil kepada bangsa-bangsa dapat kita pelajari dari St. Arnold Janssen, pendiri tiga tarekat religius misioner: SVD, SSps, SSpsSAP. Sebelum mendirikan tiga serikat misi, Arnold sendiri adalah seorang pendoa yang tekun. Dia bekerja sebagai direktur Kerasulan Doa di Jerman dengan misi utamanya yaitu mendoakan Gereja, para misionaris, karya misi dan pertobatan umat di seluruh dunia. Semangat doanya dia pelajari dari keluarganya, khususnya dari ayah dan ibunya. Pada tahun 1875, Arnold Janssen mendirikan *Societas Verbi Divini* (Serikat Sabda Allah), sebuah serikat religius-misionaris pria (imam dan bruder) di Steyl, Belanda. Misi utama SVD yaituewartakan Sabda Allah ke seluruh dunia. Pendirian SVD menuntut dari St. Arnold doa-doa yang tekun dan terus-menerus, pengorbanan-pengorbanan yang berat, serta dukungan doa dan finansial dari umat Jerman. Lewat majalah misi yang dia terbitkan dan animasi-animasi yang dia lakukan di banyak keuskupan di Jerman, St. Arnold membangkitkan minat umat terhadap karya misi. Umat diajak untuk tekun berdoa dan rela memberi amal untuk karya misi-evangelisasi ke seluruh dunia, khususnya di tempat-tempat di mana Injil belum pernah diwartakan.

Pada tahun 1889, Arnold Janssen mendirikan SSps (*Servarum Spiritus Sancti*) sebuah kongregasi misi perempuan yang misi utamanya juga adalahewartakan Sabda Allah, berdoa dan bekerjasama dengan para misionaris SVD dalam karya pewartaan Injil di wilayah-wilayah di mana Injil belum pernah diwartakan. Dalam perjalanan waktu, Arnold Janssen melihat bahwa para misionaris SVD dan SSps yang bekerja daerah misi di seluruh dunia harus didukung oleh doa-doa yang lebih tekun dan tetap, agar Injil dapat diwartakan dengan lebih efektif dan supaya bangsa-bangsa “kafir” bisa menerima dan menghayati nilai-nilai Injil. Karena itu pada tahun 1896, Arnoldus Janssen mendirikan lagi SSpsSAP (*Servarum Spiritus Sancti de Adoratione Perpetua*) sebuah kongregasi suster-suster kontemplatif. Pendirian SSpsSAP terlaksana setahun sebelum Paus Leo XIII mengeluarkan ensiklik *Divinum Illud Munus*, ensiklik yang berbicara tentang Roh Kudus dan peranannya dalam Gereja. Paus Leo XIII, melalui ensikliknya, mengajak seluruh Gereja membaharui semangat penghormatan dan penyembahan kepada Allah Roh Kudus. Ensiklik

ini sangat menggembirakan hati Arnold Janssen dan meneguhkan apa yang sudah dia lakukan dengan mendirikan tiga Serikat misi yang sama-sama memiliki misi untukewartakan Injil ke seluruh dunia dengan mengandalkan kekuatan Roh Kudus dan dukungan doa yang terus menerus.

St. Arnold Janssen menetapkan anggaran dasar atau regula bagi kedua serikat Suster Abdi Roh Kudus yaitu antara lain: Setiap hari mereka harus menghormati Roh Kudus, berdoa dan berkorban bagi karya pewartaan Injil (regula 2, 4.) Dia membuat regula khusus untuk SSpSAP no 6:

“Suster-suster kloister, oleh doa-doa mereka di hadapan Sakramen Mahakudus, meminta curahan rahmat berlimpah atas karya-karya misionaris. Mereka pada saat yang sama mengingatkan kita akan kebenaran klasik bahwa rahmat yang sesungguhnya datang dari atas dan harus diminta dalam doa.” Bukan tergantung pada kehendak orang atau usaha kita, tetapi kepada kemurahan hati Allah (Rm 9:16) (Salesiela Soete, 1998:359-360).

Para suster kloister menghayati hidup doa kontemplatif dengan jiwa serta visi misioner. Mereka berdoa dan berkorban dalam kloister dengan semangat seorang misionaris sejati. Doa-doa syafaat dan kontemplasi para suster kloister diarahkan kepada Allah demi pewartaan Injil, para misionaris, pertobatan jiwa-jiwa dan keselamatan manusia di seluruh dunia.

St. Arnold sendiri adalah seorang promotor Kerasulan Doa dan seorang pendoa yang sangat tekun dan rajin untuk kepentingan Gereja dan karya misi. Dia selalu berdoa kepada Allah Tritunggal dan secara istimewa kepada Roh Kudus untuk keberhasilan karya pewartaan Injil para misionaris. Dia juga berdoa kepada para Malaikat dan para santo-santa untuk keberhasilan karya misi. Dia sadar bahwa karya misi dan pewartaan Injil akan berhasil lebih maksimal kalau selalu didukung oleh pendoa-pendoa yang tekun. Josef Alt menulis:

“Sejak kegiatannya untuk Kerasulan Doa dan usahanya sendiri untuk menjadikan doa *syafaat* sebagai inti kehidupan, Arnold Janssen tetap pada prinsipnya yakni orang harus berdoa dan berdoa banyak dan terus menerus berdoa untuk memohon rahmat Allah bagi dunia dan bagi Gereja: tanpa doa tidak ada rahmat, tanpa rahmat tidak ada keselamatan! Bagi Arnold Janssen, tanpa bantuan doa, karya pertobatan sebenarnya di antara kaum kafir bakal merupakan pekerjaan sia-sia” (1999: 442).

St. Arnold Janssen percaya bahwa oleh bimbingan Roh Kudus dan doa-doa syafaat, Injil dapat diwartakan kepada segala suku, bangsa dan bahasa sehingga mereka bisa percayadan menyembah Allah Tritunggal Mahakudus. Tanpa bantuan Roh Kudus karya misi tidak bisa berjalan dan berhasil dengan baik. Karena itu St. Arnold mewajibkan semua anggota dari tiga kongregasi misi yang dia dirikan supaya setiap hari mereka wajib mendoakan “*Veni Cre-*

*ator Spiritus*” pada pagi hari dan “*Veni Sancte Spiritus*” setiap siang demi kepentingan para misionaris dan keberhasilan karya misi dan pewartaan Injil. Hasil dari doa dan karya misi-evangelisasi dari tiga serikat misioner ini bisa dibaca dalam sejarah misi tiga serikat. Yang pasti adalah bahwa Tuhan telah membuka pintu-pintu pewartaan Injil di berbagai bangsa, di daerah-daerah yang dulu, menurut pemikiran manusia, dianggap sangat sulit dan berat. Telah banyak umat dari segala suku, bangsa, bahasa yang bertobat kepada Tuhan karena mereka telah mendengar pewartaan Injil para misionaris SVD dan SSpS yang bekerja di berbagai negara. Mereka dikenal sebagai *misionaris frontiera* yang berani membuka misi-misi baru dan membantu membangun gereja-gereja lokal di berbagai negara. Semua keberhasilan karya misioner dan evangelisasi yang dicapai selama ini tidak terlepas dari doa-doa syafaat, pengorbanan rohani dari anggota-anggota Serikat, dan secara istimewa dari para suster SSpS yang siang malam (24 jam) tak henti-hentinya berdoa syafaat kepada Allah Tritunggal di depan sakramen mahakudus untuk para misionaris dan karya pewartaan Injil.

Doa syafaat, karya evangelisasi dan karya misi tiga serikat misioner yang didirikan St. Arnold terangkum dalam motto: *Vivat Deus unus et trinus in cordibus nostris et hominum* (Hiduplah Allah Tritunggal dalam hati kita dan hati semua manusia) dan *vivat cor Iesu in cordibus nostris et hominum* (Hiduplah hati Yesus dalam hati kita dan hati semua manusia).

## **7.2. Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik**

Pada bagian ini akan dipaparkan kontribusi gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik terhadap pemahaman tentang pentingnya doa syafaat dan semangat baru untuk berevangelisasi. Paus Leo XIII, atas anjuran Beata d'Elena Guerra, mengeluarkan ensiklik *Divinum Illud Munus*. Paus Leo XIII mengajak semua anggota Gereja Katolik untuk menghormati dan menyembah Allah Roh Kudus sebagai sumber hidup dan misi Gereja. Walaupun dalam Gereja sudah ada kongregasi-kongregasi religius dan individu-individu yang menghormati Allah Roh Kudus, tetapi penghormatan dan penyembahan kepada Roh Kudus belum menjadi spirit seluruh Gereja. Melalui ensikliknya, Paus memberi inspirasi baru dan membakar semangat seluruh umat untuk terus menerus melakukan penyembahan kepada Roh Kudus.

Paus Yohanes XXIII, menjelang pembukaan Konsili Vatikan II, mengajak seluruh umat berdoa agar seluruh Gereja bisa mengalami sekali lagi “Pentekosta Baru”. Pada tahun 1967 gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik dimulai oleh sekelompok mahasiswa universitas Duquesne, Pitsburg, Pennsylvania yang

dibimbing oleh para imam Serikat Roh Kudus (*Holy Ghost Fathers*) (Cyril John, 2007:22-23). Gerakan Karismatik Katolik yang dimulai oleh para mahasiswa Duquesne ini kemudian menyebar ke seluruh dunia dan membangkitkan semangat baru dalam kehidupan banyak umat Katolik.

Gerakan Karismatik Katolik adalah sebuah gerakan spiritual umat yang menekankan peranan dan kuasa transformatif dari Roh Kudus. Roh Kudus menumbuhkan kehausan dan kecintaan dalam hati umat akan Sabda Allah, menambah semangat, kedalaman dan kesungguhan dalam doa, meningkatkan kesungguhan dalam menghayati sakramen-sakramen. Itulah buah-buah nyata dari gerakan pembaharuan Karismatik dalam Gereja Katolik. Dengan gerakan Karismatik Katolik, muncul banyak kelompok doa yang sungguh-sungguh bertekun dalam doa dan penyembahan, adorasi, meditasi dan kontemplasi. Cyril John menulis:

Salah satu dari karakter-karakter spesial dari Pembaharuan adalah sebuah cinta baru akan doa yang ditemukan di antara anggota-anggotanya dalam hidup pribadi mereka, keluarga-keluarga, komunitas-komunitas dan kelompok-kelompok doa. Efek dari penerimaan Roh Kudus mengantar pada suatu relasi dan pengalaman baru dengan Allah yang dengannya kita berseru “Abba, Bapa” (Gal 4:6; 8:15) (Cyril John, 2007:118).

Pembaruan Karismatik Katolik menekankan pentingnya doa syafaat bagi karya pewartaan Injil dan karya misi Gereja. Para anggota Pembaharuan mengalami sendiri dan menyadari bahwa kelesuan dan ketidakberhasilan mereka dalam karya evangelisasi justru disebabkan oleh ketidak-sungguhan atau kelalaian mereka dalam doa. Dewasa ini, oleh gerakan pembaharuan Karismatik, muncullah kelompok-kelompok doa syafaat dan individu-individu yang berkomitmen untuk berdoa syafaat bagi kepentingan Gereja, pembaharuan dalam Gereja dan karya evangelisasi (Cyril John, 2007: 119-120).

Persekutuan Doa Karismatik Katolik menyadari pentingnya pewartaan Injil kepada sesama melalui kesaksian-kesaksian hidup mereka. Ada kesadaran baru muncul dari dalam diri banyak umat awam Katolik untuk terlibat aktif dalam karya Evangelisasi (Cyril John, 2007:123-124). Di beberapa negara, anggota-anggota Karismatik Katolik telah membangun pusat-pusat pelatihan bagi kaum awam, sekolah-sekolah evangelisasi dan mengadakan kursus-kursus evangelisasi yang membantu umat awam supaya mereka secara aktif dan efektifewartakan dan memberi kesaksian tentang Injil. Gerakan umat awam ini patut didukung dan diapresiasi oleh Gereja. Inilah sebuah “Pentekosta Baru” sebagaimana yang dikatakan Paus Yohanes XXIII pada pembukaan Konsili Vatikan II. Gereja harus terus menerus membuka diri bagi hembusan segar

Roh Kudus dan membiarkan diri dibimbing dan dibaharui oleh Roh Kudus dengan karunia-karunia pengudusan dan karunia-karunia karismatis.

## 8. Ajaran Beberapa Paus tentang Pentingnya Doa Syafaat bagi karya Evangelisasi

Gereja pada hakekatnya adalah misioner. Karya misi dan evangelisasi adalah karya seluruh Gereja dan bukan hanya karya segelintir orang. Karena itu, kolaborasi dalam karya misi dan evangelisasi sangat diharapkan dari seluruh umat Allah. Kolaborasi seluruh umat dalam karya misi dan evangelisasi bersumber dari Sakramen Pembaptisan dan Sakramen Krisma. Kolaborasi dan tanggungjawab dalam karya misi dan evangelisasi yang paling utama adalah kolaborasi dalam bidang spiritual atau doa. Paus Paulus VI (*Evangelii Nuntiandi*, 28) menyatakan bahwa evangelisasi pada intinya adalah pewartaan tentang Allah dan kasih-Nya kepada manusia dan dunia. Seorang pewarta harus terus menerus membangun persatuan dengan Allah, sang Kasih Abadi, agar dapatewartakan Dia dan kasihNya kepada sesama. Persatuan yang erat dan terus menerus dengan Allah dibangun melalui doa dan perayaan sakramen-sakramen, terutama Ekaristi. Mengikuti ajaran Vatikan II, Paus Paulus VI menulis kepada semua umat dan para religius dan mengingatkan mereka tentang pentingnya kekudusan hidup dalam karya evangelisasi. Kekudusan hidup sangat berkaitan erat dengan hidup doa. Dia menulis:

“Semangat evangelisasi kita bersumber dari kekudusan hidup yang sejati...Pewartaan pada gilirannya membuat pewarta bertumbuh dalam kekudusan yang ditumbuhkan dalam doa dan di atas segalanya dalam Ekaristi...Dunia meminta dan mengharap dari kita kesederhanaan hidup, semangat doa, kasih terhadap sesama khususnya kepada orang sederhana dan miskin, ketaatan dan kerendahan hati, sikap tak terikat dan pengorbanan diri. Tanpa tanda kekudusan ini, kata-kata kita akan sulit menyentuh hati manusia modern. Akibatnya [kata-kata kita, *sic*] akan menjadi hampa dan mandul” (*Evangelii Nuntiandi*, 76).

St. Yohanes Paulus II menggarisbawahi peranan aktif Gereja dalam mendoakan karya pewartaan Injil. “Doa harus menyertai perjalanan para misionaris, sehingga pewartaan Sabda akan menjadi efektif melalui rahmat Allah” (Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, 78). Selanjutnya St. Yohanes Paulus II menambahkan bahwa “doa harus disertai dengan pengorbanan”. Penderitaan, sakit atau salib-salib hidup umat dan para misionaris harus dipersembahkan kepada Allah dalam persatuan dengan penderitaan Yesus pada salib demi perkembangan karya evangelisasi dan misi. Persembahan seperti itu juga memiliki nilai redemptif dan pembebasan bagi umat yang menerima pemberitaan Injil.

Paus Fransiskus juga sangat menekankan pentingnya doa syafaat (*intercessory prayer*) untuk karya misi dan evangelisasi. “Satu bentuk doa yang mendorong kita untuk mengambil tugas evangelisasi dan demi kebaikan orang lain: adalah *doa syafaat*” (Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 281). Mendoakan keberhasilan karya evangelisasi agar melalui karya itu semakin banyak umat menerima Injil dan diselamatkan menjadi batu uji bagi sebuah kontemplasi yang otentik. “Doa syafaat tidak menjauhkan kita dari kontemplasi yang sejati, karena kontemplasi yang otentik selalu memiliki tempat untuk orang lain” (*Ibid.*). Kontemplasi yang sejati harus sungguh-sungguh memperhatikan keseimbangan antara kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Dua dimensi kontemplasi ini harus tetap dijaga keseimbangannya. Kontemplasi sejati memiliki karakter misioner. Selanjutnya dia menulis:

“Doa *syafaat* adalah seperti ‘ragi’ dalam hati Tritunggal. Ia adalah sebuah jalan yang menembusi hati Bapa dan menemukan dimensi-dimensi baru yang dapat memancarkan terang pada situasi konkrit dan mengubahnya. Kita dapat mengatakan bahwa hati Allah disentuh oleh doa *syafaat* kita, walaupun dalam kenyataannya Dia yang selalu pertama ada. Yang kita capai dalam doa *syafaat* adalah bahwa kuasa-Nya, kasih-Nya dan kesetiaan-Nya dinyatakan lebih jelas lagi di tengah-tengah umat” (*Evangelii Gaudium*, 283).

Para pewarta Injil harus menjadikan doa syafaat inti spiritualitasnya. Doa syafaat mengandaikan iman kepada Allah bahwa Allah-lah yang menyatakan kasih dan kuasa-Nya dalam hidup umat-Nya. Dia yang selalu ada dan berkarya dalam hidup manusia. Tugas kita adalah memohon atau berdoa syafaat agar perubahan dan pembaharuan itu terjadi. Paus menekan pentingnya menjaga keseimbangan antara doa atau kontemplasi dan karya misi dan evangelisasi. Dia menulis:

“Para pewarta yang diresapi Roh adalah para pewarta Injil yang berdoa dan bekerja. Pengetahuan mistik yang tidak memiliki jangkauan sosial dan misioner, tidak berguna bagi evangelisasi... Yang kita butuhkan adalah kemampuan untuk menumbuhkan sebuah ruang batin yang dapat memberi arti Kristiani pada komitmen dan aktivitas. Jika waktu adorasi tidak ditambah, tidak ada permenungan Sabda dalam suasana doa, tidak ada percakapan yang serius dengan Tuhan, maka karya kita mudah menjadi tidak bermakna, kita kehilangan energi sebagai akibat dari kelelahan-kelelahan dan kesulitan-kesulitan, dan semangat kita mati” (*Evangelii Gaudium*, 262).

Daya spiritual bagi pewarta Injil adalah Allah sendiri. Tanpa bantuan Allah, para pewarta tidak bisa menghasilkan banyak buah dalam karya misi mereka. Para pewarta Injil yang selalu bersatu dengan Yesus dan terus menerus mengambil daya rohani dariNya, akan menghasilkan banyak buah dalam karya misi dan evangelisasi. Persatuan itu dibangun dan dipupuk dalam doa dan

kontemplasi, dalam aktivitas membaca dan merenungkan Sabda Allah, dalam penyembahan kepada Allah yang hadir dalam sakramen mahakudus, dan dalam perayaan Ekaristi.

## 9. Simpulan

Karya misi dan evangelisasi Gereja adalah sebuah rahmat dan panggilan dari Allah Tritunggal. Sebagai rahmat, karya misi dan evangelisasi membutuhkan tanggapan, tanggungjawab dan kerjasama dari seluruh anggota Gereja, baik klerus maupun umat awam. Keberhasilan evangelisasi dan misi tergantung pada rahmat Allah, tetapi rahmat itu harus dimohonkan oleh umat melalui doa-doa syafaat. Tanpa doa-doa syafaat yang menyertai para pewarta dan misionaris, tidak akan ada rahmat yang dicurahkan ke atas manusia dan tidak ada keselamatan dalam dunia. Doa syafaat memungkinkan pewarta Injil agar tetap kuat dan bersemangat walaupun menghadapi banyak kesulitan dan tantangan. Dengan doa syafaat, karya misi dan evangelisasi yang dilaksanakan oleh Gereja akan menghasilkan buah-buah yang baik bagi Allah dan kerajaan-Nya.

Doa syafaat dan evangelisasi adalah karyaamal kasih yang paling nyata dan paling tinggi. Karena melalui doa syafaat, karya evangelisasi dan misi, kita berkarya, berdoa dan mengharap agar Allah menganugerahkan keselamatan kepada semua manusia. Allah sendiri menghendaki agar semua manusia diselamatkan (1 Tim 2:4). Dengan doa syafaat, kita bisa melihat dengan mata Tuhan, merasa dengan hati Tuhan serta mengambil bagian dalam karya misi-Nya untuk menyelamatkan semua manusia dari belunggu dosa dan kematian.

Pendoa syafaat dan para pewarta Injil harus meneladani tokoh-tokoh Alkitabiah PL dan PB, belajar dari semangat hidup Gereja perdana, mencontohi kehidupan para santo-santa yang memiliki *passion* untuk misi, seperti St. Arnold, serta belajar dari gerakan Karismatik Katolik. Di atas semuanya para pendoa syafaat dan pewarta Injil harus mendasarkan spiritualitas mereka pada Yesus Kristus dan Roh Kudus. Alasannya karena Yesus dan Roh Kudus adalah model utama pendoa syafaat di hadapan Allah, sumber paling utama dan aktor-aktor utama karya misi dan evangelisasi. Singkatnya, pendoa syafaat dan para pewarta Injil harus menjadikan Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan spiritual dalam karya misi dan evangelisasi. Tanpa persatuan dengan Allah, sia-sialah para pendoa berkanjang dalam doa-doa mereka dan sia-sia pula para pewarta menaburkan benih-benih Injil dengan bercucuran keringat dan air mata.

\* \* \* \* \*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alt, Josef (1999), *Arnold Janssen, Hidup dan Karyanya* (terj. Alex Beding), Rome: Apud Collegium Verbi Divini.
- Brown, Raymond E. (1970), *The Gospel of John*, New York: Double Day.
- Catechism of the Catholic Church* (1994), New York: Double Day.
- Dunn, James D.G. (1975), *Jesus and the Spirit*, London: SCM Press.
- Fitzmeyer, Joseph A. (1970), “The Letter to the Romans”, dalam *The Jerome Biblical Commentary*, Raymond E. Brown (et al.), London, Dublin, Melbourne: Geofrey Champman.
- Fransiskus (2013), *Evangelii Gaudium*.
- Grassi, A. Joseph (1970), “The Letter to the Ephesians”, dalam *The Jerome Biblical Commentary*, Raymond E. Brown (et al.), London, Dublin, Melbourne: Geofrey Champman.
- Havener, Ivan (2002), “Filipi”, dalam *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, Dianne Bergant & Robert J. Karris (eds.), Yogyakarta: Kanisius.
- Havener, Ivan (2002), “Efesus” dalam *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, Dianne Bergant & Robert J. Karris (eds.), Yogyakarta: Kanisius.
- John Paul II (1990), *Redemptoris Missio*.
- John Cyril (2007), *Spured by the Spirit*, Tagore Garden, New Delhi: NCO Publication.
- Kodell, Jerome (2002), “Lukas”, dalam *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, Dianne Bergant & Robert J. Karris, (eds.), Yogyakarta: Kanisius.
- Kurz, William S. (2002), “Kisah Para Rasul”, dalam *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, Dianna Bergant & Robert J. Karris (eds.), Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus VI (1975), *Evangelii Nuntiandi*.
- Salesiela, Soete (1998), “Founding the Congregation of the Servants of the Holy Spirit”, *Arnold Janssen Yesterday and Today*, Peter McHugh (ed.), Rome: Apud Collegium Verbi Divini.
- Senior, Donald & Carroll Stuhlmueller (1983), *The Biblical Foundations for Mission*, Maryknoll: Orbis Books.
- Simpson, D.P. (1968), “Intercession”, dalam *Cassel’s Latin Dictionary*, New York: Macmillan.
- Stuhlmueller, Carroll (1970), “The Gospel According to Luke”, dalam *The Jerome Biblical Commentary*, Raymond E. Brown (et al.), London, Dublin, Melbourne: Geofrey Champman.